

ASKETISME PEREMPUAN JAWA DALAM BAYANG HEDONISME PRIAYI SURAKARTA (ABAD XIX- AWAL ABAD XX)

Adi Putra Surya Wardhana ¹, Fiqih Aisyatul Farokhah ²

¹ Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jalan Ir. Sutami 36 A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

² Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

Jalan Deandels No. 1 Kranji Paciran, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

adiputra.48697@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian mengkaji diskursus asketisme perempuan Jawa dalam bayang hedonisme priayi Surakarta abad XIX sampai awal abad XX. Dalam beberapa naskah Jawa yang ditulis pada abad XIX hingga awal abad XX, perempuan Jawa dikonstruksi untuk hidup asketis. Sementara itu, priayi laki-laki dan penguasa tradisional Surakarta gemar merayakan kehidupan hedonismenya. Oleh sebab itu, ada beberapa permasalahan yang dibahas. *Pertama*, menganalisis kondisi sosial-politik di Surakarta abad XIX sampai awal abad XX yang mempengaruhi penyebaran diskursus asketisme perempuan Jawa; *kedua*, mengkaji hedonisme elit istana yang dirayakan di atas asketisme perempuan Jawa; *ketiga*, menganalisis motivasi tindakan dari konstruksi diskursus asketisme perempuan Jawa pada abad XIX hingga awal abad XX. Metode sejarah digunakan untuk menganalisis topik utama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan, penguasa tradisional di Surakarta mengalami kekalahan secara politik terhadap pemerintah kolonial Belanda. Hedonisme dirayakan di atas konstruksi asketisme perempuan Jawa dalam naskah-naskah *piwulang estri* sebagai pelampiasan atas kekalahan tersebut. Naskah-naskah *piwulang estri* pun marak diproduksi dan direproduksi pada abad XIX – XX. Motivasi tindakan dalam konstruksi asketisme perempuan Jawa adalah untuk meraih kemenangan atas tubuh, hati, dan pikiran perempuan. Namun, perempuan Jawa pandai bernegosiasi sehingga mereka merebut ruang-ruang kekuasaan pada rumah tangga, ekonomi, dan ranjang.

Kata kunci : diskursus, asketisme, perempuan Jawa, piwulang estri, hedonisme

JAVANESE WOMEN’S ASCETICISM IN THE SHADOW OF SURAKARTA NOBILITY’S HEDONISM IN THE 19th – 20th CENTURIES

Abstract

This research aims to analyze the discourse of Javanese women asceticism in the shadow of Surakarta nobility’s hedonism in the nineteenth to early twentieth centuries. There are several problems to be discussed: first, analyzing the socio-political conditions at Surakarta in the nineteenth to early twentieth centuries; second, examining the hedonism of the royal elite which was celebrated over Javanese women’s asceticism; third, analyzing the motivation for the construction of the discourse of Javanese women’s asceticism. This research used the historical method. The result shows that, traditional rulers and Javanese noblemen Surakarta suffered political defeat against the Dutch colonial government. Hedonism was celebrated on the construction of Javanese women’s asceticism in piwulang estri texts as a release of political defeat. The motivation was to achieve victory over women’s bodies, hearts, and minds. However, Javanese women were good at negotiating with male power, thus they seized power spaces in the household, economy, and bed.

Keywords: Discourse, asceticism, Javanese women, piwulang estri, hedonism

I. PENDAHULUAN

Dalam bahasa Yunani, asketisme berarti latihan atau praktik. Dalam bahasa Jawa, asketisme barangkali dapat disejajarkan dengan *laku*. Menurut Jonveaux (2011: 187), asketisme merupakan cara yang dilakukan untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Asketisme membutuhkan *laku* mistik yang menuntut ketekunan, kedisiplinan, dan kerja keras agar dapat menahan diri (Handayani & Novianto, 2004: 109). Asketisme menjadi praktik spiritual untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Bentuk-bentuk asketisme masa kuno terdapat dalam praktik keagamaan di India. Menjalankan puasa, pantang, semedi, dan mantra-mantra merupakan hal-hal yang dilakukan selama menjalankan asketisme. Dalam Tantrisme, seorang asket dituntut untuk menjauhi malima (lima *tattvas ormakāras*) yang terdiri dari *madya* (minum alkohol), *matsya* (makan ikan), *māmsa* (makan daging), *mudrā* (gandum kering), and *maithuna* (bersetubuh). Praktik asketis dipraktikkan pula oleh para pengikut ajaran Buddha (Goudriaan & Gupta, 1981: 84), (Young, 2004: 135). Sinkretisme antara Tantrisme, Brahmanisme, dan Buddhisme juga menunjukkan praksis asketisme.

Dalam praksis agama Kristen, asketisme didasarkan pada kisah kehidupan Isa Almasih (Yesus Kristus). Asketisme kaum agamawan dilakukan dengan bermatiraga, puasa, mengasingkan, mengekang, dan menjauhi kehidupan duniawi. Mereka mendirikan biara-biara di tempat-tempat terpencil dan jauh dari keramaian (Situmorang, 2018: 82).

Seperti halnya kaum biksu, para rohaniawan Kristen Katolik berlaku asketis dengan hidup selibat dan hidup dalam kaul kemiskinan. Mereka menganggap, pernikahan dapat mengurangi iman pengabdian kepada Tuhan. Kemudian, Kaum Kristen Protestan tidak mewajibkan hidup selibat kala menjadi asket. Mereka menjalankan asketisme dengan doa, pelayanan, dan aksi sosial.

Sementara itu, Agama Islam tidak mengenal asketisme tetapi *laku* asketis dilakukan oleh kaum sufi atau tasawuf. Kalangan sufi Islam mengenal Rabi'ah Adawiyah sebagai perempuan yang hidup selibat dan seorang asket. Kemudian, Aishah al-Ba'uniyyah (1460-1517 M) merupakan perempuan sufi yang hidup di Mesir dan Syiria pada masa Dinasti Mamluk (Maulana, 2018: 366–370). Aishah tidak selibat, tetapi tetap menjalankan asketisme yang ketat.

Dari *laku* pada beberapa praksis pelaku keagamaan, asketisme tidak melulu dilakukan dengan selibat. Selibat merupakan salah satu cara untuk meraih tujuan hidup dalam asketisme. Selain itu, kehidupan asketis tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga perempuan. Dalam praksis Kristen, asket perempuan disebut dengan biarawati. Dalam Buddhisme, kaum asket perempuan disebut dengan biksuni atau biarawati. Asket perempuan Hindu atau pun Tantris disebut dengan Yogini. Dalam praksis kepercayaan lain, asketisme dilakukan oleh gender di luar dualitas jenis kelamin. Artinya, kehidupan asketis bisa dilakukan siapapun tanpa memandang gender.

Dalam budaya *Kejawen*, asketisme merupakan *laku* untuk mencapai *manunggaling kawula gusti* (bersatunya hamba dan Tuhan). Asketisme terkandung dalam banyak naskah Jawa. Serat Wedhatama, Serat Wulangreh, Serat Sasangkajati, Serat Wirid Hidayat Jati, dan Suluk adalah sebagian naskah yang mengandung asketisme. Serat Centhini yang sering mendapat stereotipe naskah cabul pun sejatinya mengandung diskursus asketisme. Naskah-naskah babad sering pula menggambarkan perilaku asketis raja-raja Jawa untuk mendapatkan kesaktian dan legitimasi spiritual.

Namun demikian, perilaku raja-raja Jawa dan para priayi pada realitasnya sangat lekat dengan hedonisme. Menggunakan busana mewah, memiliki banyak selir, menyukai pesta, menggunakan simbol-simbol status sosial, dan gemar berplesir merupakan gaya hidup hedonisme elit istana di Surakarta. Hedonisme dibutuhkan untuk menunjukkan kekuasaan. Hedonisme menjadi gaya hidup priayi abad XIX hingga awal abad XX. Asketisme dan hedonisme yang mestinya bertolak belakang justru beriringan dalam kehidupan kaum elit istana pada masa itu.

Kala hedonisme menghegemoni kehidupan istana, kaum perempuan dikonstruksi agar selalu berlaku asketis sebagaimana dituangkan dalam petuah-petuah pada naskah Jawa. *Serat Panitisastra*, *Serat Candrarini*, *Serat Darmawasita*, *Serat Wulang Wanita*, dan *Serat Wulang Putri* merupakan naskah-naskah petuah yang mengandung konstruksi asketisme untuk perempuan Jawa.

Namun demikian, persoalan tentang diskursus asketisme perempuan Jawa belum banyak dikaji. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba untuk mengkaji persoalan wacana asketisme perempuan yang dibayangi oleh hedonisme kaum priayi. Permasalahan yang akan dikaji antara lain, konteks sosial yang mempengaruhi munculnya asketisme perempuan Jawa, hedonisme priayi Jawa yang dirayakan di atas asketisme perempuan Jawa, dan motivasi tindakan membangun wacana asketisme perempuan Jawa pada abad XIX hingga awal abad XX.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mirip dengan analisis data kualitatif. Metode sejarah merupakan proses pengumpulan, pengujian, dan analisis kritis terhadap rekaman peninggalan masa lalu untuk dilakukan sintesis sehingga menjadi narasi sejarah (Kartodirdjo, 1993: 2). Jika analisis data kualitatif mengkaji lebih sedikit teks secara mendalam, metode sejarah menganalisis suatu peristiwa secara mendalam dalam ruang dan waktu tertentu.

Analisis data kualitatif perlu interpretasi, hermeneutik, dan *verstehen* untuk membuat deduksi tentang spesifik, lokal, atau lebih luas, dan kondisi sosial saat produksi budaya berlangsung (Davis, 2008; Ratna, 2010: 305–307). Analisis data kualitatif dimulai dengan mengumpulkan data, klasifikasi atau komparasi, interpretasi dan menyusunnya menjadi sebuah narasi yang empirik. Sementara itu, metode sejarah dilakukan dengan mengumpulkan sumber (heuristik), kritik sumber (ekstern dan intern), interpretasi, dan historiografi. Pada tahap interpretasi, penelitian sejarah juga memerlukan *verstehen* untuk memahami suatu gejala.

Teks yang digunakan sebagai sumber utama adalah naskah Jawa, di antaranya *Serat Panitisastra*, *Serat Candrarini*, *Serat Darmawasita*, *Serat Wulang Wanita*, *Serat Wulang Putri*, dan *Serat Nitik Bayunan*. Penelitian ini juga menggunakan surat kabar sezaman sebagai sumber. Sumber-sumber artikel jurnal, buku, dan internet menjadi sumber penunjang dalam penulisan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan historiografi dan kajian etnografi tentang diskursus asketisme perempuan Jawa dalam bayang hedonisme priayi Surakarta abad XIX hingga awal abad XX.

II. KONDISI SOSIAL-POLITIK SURAKARTA ABAD XIX-AWAL ABAD XX

Surakarta Abad XIX diwarnai dengan banyak perubahan yang dipengaruhi oleh kebijakan kolonial dan modernisasi. Awal abad XIX, Jawa dikuasai oleh Republik Bataaf (Republik Batavia) sebagai bagian dari kekuasaan Perancis. Kala itu, Gubernur Jenderal yang ditunjuk adalah Herman Willem Daendels (1808-1811). Kebijakan Daendels yang terkenal adalah pembuatan Jalan Raya Pos, pajak wajib, dan kerja rodi.

Untuk *vorstenlanden*, Daendels membuat aturan tentang relasi antara pemerintah kolonial dengan kerajaan tradisional Jawa. Kedudukan pejabat tinggi kolonial seperti *minister*, mendapat kehormatan yang sama dengan raja-raja Jawa dalam upacara atau pertemuan resmi (Carey, 2008: 166–167), (Ricklefs, 2008: 245–246). Pemerintah kolonial mencampuri urusan istana Jawa. Daendels ingin agar para penguasa Jawa tunduk pada Raja Belanda. Harga diri para penguasa Jawa terluka.

Tidak lama berselang, kendali atas Hindia Belanda beralih kepada Inggris. Thomas Stamford Raffles (1811-1816) ditunjuk untuk menangani Hindia Belanda. Yogyakarta ditaklukan kala melawan pemerintah kolonial. Harta, pusaka, dan manuskrip kuno dijarah oleh Inggris. Sementara itu, suasana Surakarta tidak kalah panas. Persengkongkolan Paku Buwana IV (1788-1820) dengan pasukan Sepoy (India) untuk melawan pemerintah kolonial terbongkar. Kedudukan Paku Buwana IV sebagai penguasa Surakarta berada di titik nadir. Beruntung, Raffles tidak memaksa Paku Buwana IV untuk turun tahta. Konsekuensinya, pemerintah kolonial Inggris makin mencampuri “urusan dapur” istana.

Dalam bidang ekonomi, Raffles menetapkan kebijakan *landrent* (pajak tanah). Hanya saja, di wilayah *Vorstenlanden*, pajak tanah menjadi perebutan kewenangan antara pemerintah kolonial dengan kerajaan tradisional Surakarta sehingga menimbulkan dualisme pajak. Pajak tanah terus dipertahankan pasca penyerahan Hindia Belanda dari Inggris ke tangan Belanda.

Pemerintah kolonial sempat membatasi durasi persewaan tanah selama tiga tahun saja. Pemerintah kolonial khawatir persewaan tanah dapat meningkatkan perekonomian kraton pada 1823. Namun, kebijakan tersebut dicabut pada 1827 karena para priyayi yang kecewa justru melampiaskannya dengan mendukung perlawanan Pangeran Dipanegara (1825-1830) (Wahid, 2017: 37–38). Perang Jawa yang dikobarkan Pangeran Dipanegara memang menguras kas pemerintah kolonial.

Pemerintah kolonial pun mengeluarkan kebijakan Sistem Tanam Paksa “*cultivation system*” pada 1830-1870 untuk mengisi kas yang terkuras di wilayah *gubernemen*. Wilayah *vorstenlanden* tidak memberlakukan Sistem Tanam Paksa. *Praja Kejawen* menerapkan pajak tanah lokal dan sistem sewa tanah. Sistem sewa tanah didasarkan pada peraturan Kasunanan Surakarta yang disebut dengan *Angger Sedasa* tertanggal 4 Oktober 1818. Pada 1870, Undang-undang Agraria (*Agrarische Wet*) diberlakukan. Peraturan ini mendorong perluasan perkebunan swasta di Surakarta. Namun demikian, para penyewa tanah sering mengalami permasalahan dengan pemilik tanah. Oleh sebab itu, para penyewa tanah membutuhkan organisasi.

Para penyewa tanah di Surakarta memiliki perkumpulan yang disebut dengan *De Vereeniging van Solosche landhuurders te Soerakarta* (Perkumpulan Penyewa Tanah Sala) pada 1882. Perkumpulan ini mendapat pengesahan berdasarkan *Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1882 No. 127*. Perkumpulan ini beranggotakan tujuh puluh lima orang penyewa tanah (*De Locomotief*, 2 Maret 1882).

Pada 1909, nama perkumpulan diubah menjadi *Solosche Landhuurders Vereeniging* (*Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1909 No. 440*). Tujuan perkumpulan adalah menghimpun kekuatan agar pemerintah kolonial membantu saat terjadi sengketa dengan penguasa tradisional. Organisasi ini juga bertujuan untuk memperkuat usaha perkebunan (Susanto, 2017: 5). Berkat kesolidan perkumpulan, para penyewa tanah berhasil mengatasi krisis ekonomi yang menerpa Hindia Belanda pada 1880-1898. Para pemodal asing pun *langgeng* berkuasa atas tanah-tanah milik raja, meskipun statusnya hanyalah penyewa.

Salah satu penyewa tanah tersukses di Surakarta adalah Dezentje, seorang Indo berayah Perancis dan ibu Jawa. Ia menyewa 458 *jung* tanah Sunan dan memanfaatkan 36.717 tenaga yang hidup di Ampel, Boyolali (Wahid, 2017: 38). Johannes Augustinus Dezentje (1797-1839) memiliki hubungan dengan Kasunanan karena menikah dengan putri keraton bernama Raden Ayu Tjokrokoesoema pada 1835 (Bruggen et al., 1998: 23; *Javasche Courant*, 7 Oktober 1835).

Hubungan baik antara Dezentje dengan keraton dibuktikan dengan kunjungan Pangeran Mahkota (Paku Buwana X) ke kediaman Dezentje di Ampel. Dezentje juga memiliki tempat tinggal di pusat kota Surakarta yang dikenal dengan nama *Loji Gandrung*. Kediaman Dezentje disebut demikian karena ia kerap mengadakan pesta di kediaman pusat kota Surakarta. *Gandrung* dalam bahasa Jawa berarti kesenangan. Nama tersebut menggambarkan kehidupan hedonisme para pemodal di Surakarta. Tidak salah jika Dezentje menyandang predikat sebagai pengusaha terkaya di Surakarta. Rupa diri Dezentje dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Rupa diri Dezentje (Sumber: Bruggen et al., 1998)

Kesuksesan Dezentje merupakan potret kejayaan pengusaha perkebunan di Surakarta pada abad XIX. Ia hanya salah satu dari puluhan pengusaha perkebunan Eropa dan Cina di Surakarta. Hanya dalam waktu singkat, para penyewa tanah bisa mengumpulkan kekayaan. Banyak di antara mereka kembali ke negerinya setelah memperoleh kekayaan yang cukup. Ada pula yang melahirkan generasi penyewa tanah secara turun temurun seperti keluarga Dezentje. Namun demikian, kekayaan yang dimiliki para penyewa tanah berbanding terbalik dengan kondisi para petani yang menggarap tanah.

Baik di wilayah Tanam Paksa maupun sistem sewa tanah sama-sama menyengsarakan para petani atau penggarap tanah. Para pemodal yang menyewa tanah secara otomatis turut memberdayakan para petani yang hidup di sana. Para petani mengalami beratnya beban kerja untuk mengusahakan tanaman perkebunan sehingga tidak memiliki waktu untuk menggarap tanah sendiri.

Selain itu, petani masih harus membayar pajak tanah yang dibayarkan kepada penyewa tanah. Pembayaran pajak tanah sering dilakukan dalam bentuk kerja wajib dengan mengolah tanah, memelihara tanaman, dan memanen hasil bumi lahan sendiri (Wahid, 2017: 40). Selain melakukan pekerjaan wajib kepada penyewa tanah (*cultuur dienst*), para petani wajib berjaga malam dan menjaga aset-aset penyewa tanah (Padmo, 1998: 75).

Kemelaratan petani dijadikan alasan oleh pemerintah kolonial untuk mereorganisasi agraria. Pada 1909, pemerintah kolonial menggariskan kebijakan reorganisasi agraria. Tujuannya adalah menghapus tanah *apanage*, menghapus kerja paksa para petani terhadap penyewa tanah, membentuk desa yang memiliki kesatuan sosial, memberi hak tanah garapan pada petani, dan memberi keadilan dalam sistem sewa. Pemerintah kolonial menjamin, reorganisasi agraria tetap menguntungkan penyewa tanah. Pemilik modal diizinkan menyewa tanah dalam jangka panjang, mendapat jaminan ketersediaan lahan, dan memperoleh tenaga kerja. Kebijakan ini baru dapat terlaksana pada 1918 (Padmo, 1998: 79–80).

Pada kenyataannya, para petani tetap sengsara. Para petani justru semakin bergantung kepada penyewa tanah. Kepala desa seringkali mengerahkan seluruh penduduk untuk bekerja di perkebunan. Kebutuhan tenaga kerja membuahakan para petani upahan. Upah para petani tidak cukup untuk menghidupi keluarga yang terdiri dari lima orang. Kebutuhan atas tenaga kerja memaksa kaum perempuan dan anak untuk bekerja sebagai pekerja upah di perkebunan-perkebunan. Kaum perempuan dan anak lebih disukai oleh para pemodal karena mau dibayar murah.

Hasil kerja kaum perempuan juga lebih teliti dan bagus daripada laki-laki. Jumlah upah perempuan separuh dari upah pekerja laki-laki. Jumlah upah anak-anak tiga perempat upah laki-laki dewasa atau separuh dari upah perempuan (Darmarastri, 2017: 359). Keterlibatan kaum perempuan dan anak-anak menunjukkan kebutuhan ekonomi yang tidak tercukupi dalam suatu keluarga. Realitas tersebut mencerminkan besarnya beban sebuah keluarga untuk bertahan hidup.

Para petani tidak tinggal diam. Kaum tani yang progresif memilih untuk melakukan perlawanan. Perlawanan dilakukan dengan *ngonggol* dan mogok. *Ngonggol* maksudnya ialah penyampaian protes petani dengan mendatangi kantor-kantor perkebunan, kabupaten, dan kepatihan. Mogok dilakukan dengan tidak melakukan kerja-kerja wajib sebagaimana rutinitas biasanya (Shiraishi, 1997: 219). Selain aksi mogok, bentuk resistensi ditunjukkan dengan aksi-aksi pembakaran gudang-gudang perkebunan. Aksi kerusuhan tidak dapat dihindari karena tindak represif yang dilakukan aparat keamanan kolonial (Larson, 1990: 185).

Buruknya kondisi ekonomi *kawula alit* (rakyat kecil) ditunjukkan oleh maraknya aksi perbanditan di Surakarta. Ada beberapa istilah dalam perbanditan, di antaranya kecu atau rampok, koyok, dan begal. Menyitir Suhartono, kecu atau rampok adalah kawanan perampas harta sadis yang terdiri dari lebih dari dua puluh orang, koyok beranggotakan lebih dari lima orang, dan begal bertindak secara individual (Pranoto, 2010: 158–162). Aksi kecu dan koyok rupanya lebih dipengaruhi oleh konsumsi candu di kalangan bumiputera. Oleh sebab itu, tindak kriminalitas terhadap para penyewa tanah mencerminkan kesenjangan yang terjadi di Surakarta kala itu.

Dalam sistem hukum pun didominasi oleh peradilan Eropa. Seluruh pelanggar baik Eropa, Timur Asing, dan bumiputera harus diadili berdasar hukum kolonial. Peraturan pembangunan rumah, kepala desa, dan kepolisian juga diatur oleh pemerintah kolonial. Sementara itu, reorganisasi agraria menjadi cara pemerintah kolonial masuk dalam hukum agraria di Surakarta. Meskipun Sunan merupakan pemilik seluruh tanah di Surakarta, ia tidak bebas untuk menggunakan lahan yang dimiliki sekehendak hati. Ada peraturan-peraturan kolonial yang mengikat dan melindungi para penyewa tanah.

Para priayi Surakarta semakin bergantung pada uang. Maklum saja, tanah-tanah *apanage*-nya sudah disewakan kepada para pemodal asing, maka seluruh *kawula* yang hidup di tanah-tanah itu dikuasai oleh penyewa tanah. Ketika reorganisasi agraria diberlakukan, monetisasi mendominasi sistem keuangan kerajaan. Kaum priayi menggantungkan hidup pada gaji dari penguasa tradisional. Kaum priayi kehilangan *kawula* yang dahulu menjadi

sumber daya penting dalam membangun kekuasaan di tanah-tanah *apanage*. Kaum priayi pun semakin mengalami kemerosotan kekuasaan. Mereka melampiaskan kemerosotan yang dialami dengan merayakan hedonisme.

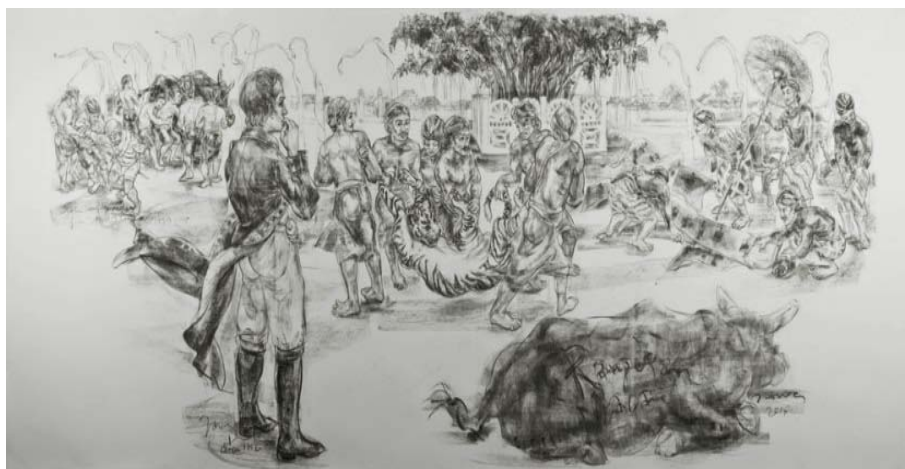
III. HEDONISME PRIAYI DI TENGAH KEMEROSOTAN KEKUASAAN

Hedonisme merupakan jalan kehidupan yang dicirikan oleh keterbukaan pada pengalaman yang penuh dengan kesenangan (Veenhoven, 2003: 437). Kesenangan dan kepuasan merupakan keutamaan dalam kehidupan yang diwarnai oleh hedonisme (Heathwood, 2006), (Ksendzova et al., 2015). Hedonisme berhubungan pula dengan estetika, otentisitas, eksklusivitas, dan eskapisme (Holmqvist et al., 2019). Hedonisme sering dikaitkan dengan perilaku golongan elit, dalam kasus ini ialah para priayi dan penguasa tradisional.

Kaum priayi dan penguasa tradisional merayakan hedonisme melalui simbol-simbol kemegahan dalam upacara dan seremonial istana. Salah satu upacara yang diselenggarakan dengan megah adalah upacara *garebeg*. *Garebeg* merupakan upacara bersifat keagamaan yang diselenggarakan di luar tembok kedhaton. *Garebeg* diadakan sebanyak tiga kali dalam setahun. Para priayi dan bupati mengenakan pakaian tradisional sesuai status sosialnya.

Orang-orang Eropa pun diundang oleh Sunan dalam jamuan pada upacara *garebeg*. Benda-benda pusaka magis istana dipamerkan. Ribuan rakyat berbondong-bondong datang guna mencari berkah. *Garebeg* pun menjadi ajang memamerkan kultus kemegahan dan kekuasaan yang dimiliki penguasa tradisional beserta seluruh perangkat istana.

Upacara berikutnya yang menunjukkan hedonisme adalah *rampogan macan*. *Rampogan* merupakan pertunjukan adu hewan antara beberapa macan dengan seekor banteng. Dalam pertarungan tersebut, macan seolah-olah menjadi hewan pemenang, tetapi pada kenyataannya banteng lah yang menang. Banteng haruslah menang. Jika tidak, macan dikeroyok (*rampog*) beramai-ramai oleh para prajurit yang bersenjata tombak (Boomgaard, 2001: 146–152), (Ricklefs, 1998: 14).



Gambar 2. Ilustrasi Rampogan Macan Karya Jimmy Ong bertema “The History of Java”

(Sumber: Ong, 2015)

Gambar 2 merupakan ilustrasi upacara Rampogan Macan. Ilustrasi tersebut menggambarkan kesenangan bangsawan dan Sunan. Nampak pula keheranan pejabat kolonial terhadap upacara tersebut. Ini karena makna simbolik di balik upacara tersebut, yaitu Sunan, priayi, dan *kawula alit* menikmati kemenangan atas orang-orang Eropa. Banteng selalu dimenangkan. Banteng ialah simbol orang Jawa, sedangkan macan merupakan simbol orang-orang Eropa. Upacara tersebut menjadi pelipur lara dari kemerosotan wibawa istana terhadap kolonialisme Belanda.

Gaya hidup yang serba hedonis tersebut terus berkembang seiring dengan modernisasi yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh Eropa. Pada 1893, jaringan telepon mulai dibuka sebagai salah satu bentuk modernisasi dalam komunikasi (Susanto, 2015: 153). Demikian juga jaringan listrik yang memberi penerangan di kota pada malam hari. Perusahaan *Solosche Electriciteit Maatschappij* (SEM) memperoleh lisensi untuk mendirikan instalasi listrik pada 1899 (Kuntowijoyo, 2003: 206). Pada 19 April 1902, listrik menyala di kota (Riyadi, 2013: 3). Listrik membawa perubahan penting karena mendukung tumbuhnya sarana rekreasi di pusat kota.

Pada 1874, sebuah klub bernama *Societeit Harmonie* berdiri di Surakarta. Gedung *Societeit* berada di pojok timur laut Benteng Vastenburg. Klub hanya memperkenankan orang-orang Eropa untuk masuk. Akan tetapi, beberapa priayi elit dipersilahkan untuk menikmati fasilitas klub. Misalnya saja, Pangeran Adipati Anom VI (Paku Buwana X) menjadi anggota kehormatan klub pada 1891. Wujud *Societeit Harmonie* dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Societeit Harmonie di Soerakarta 1910-an. (Sumber: collectie.wereldculture.nl)

Tidak mau kalah dengan orang-orang Eropa, Para priyayi Surakarta mendirikan klub berjudul *Societeit Habiraya*. Di gedung *societeit*, kaum priayi menyelenggarakan *tayuban* atau ronggeng (Kuntowijoyo, 2003: 204). Para priayi bersenang-senang dengan para tayub dengan memberi uang yang dimasukkan dalam kemben. Aliran listrik menambah kesemarak kehidupan hedonis kaum priayi di *societeit*.

Acara makin meriah dengan cahaya lampu terang benderang. Suara gamelan atau pun melodi musik Eropa mengiringi gelas-gelas sampanye dan jenever. Birahi kaum elit istana dilampiaskan. Uang dihabiskan hanya untuk bersenang-senang sejenak dengan para penari tayub atau ronggeng (Kuntowijoyo, 2003: 204–205). Candu (opium) juga menjadi pelarian para priyayi dari tekanan hidup.



Gambar 4. Gedung Societeit Habipraya 1900-1910. (Sumber: collectie.wereldculture.nl)

Sementara itu, raja gemar menunjukkan hedonismenya dengan pakaian kebesaran yang mewah, berpesta, merokok, minum alkohol, banyak selir, dan plesiran ke berbagai daerah. Paku Buwana X (1893-1939) gemar berdansa-dansi dengan orang-orang Eropa di Schouwburg atau pun Societeit Harmonie Surakarta (Kuntowijoyo, 2003: 203). Residen Surakarta mengeluhkan kebiasaan Paku Buwana X sebagai pemborosan. Pendapat tersebut hanyalah selubung untuk menutupi kekhawatiran bangkitnya nasionalisme kultural di bawah sang “Kaisar” Jawa.

Paku Buwana X terus membangun kuasa simbol untuk merebut hegemoni kekuasaan pemerintah kolonial melalui gaya hidup hedonismenya. Para priayi Jawa berusaha bergaya hidup hedonis untuk menutupi ketidakberdayaan dalam menghadapi kuasa kolonialisme dan kapitalisme. Gaya hidup hedonis kaum priayi membawa mereka ke dalam kebangkrutan. Mereka gemar menambah selir dan berjudi hingga jatuh miskin. Beberapa di antara mereka terjerumus dalam tindak kriminalitas dengan melakukan perampokan (Susanto, 2015: 95–96). Selain itu, hedonisme yang dilakukan oleh penguasa tradisional dan kaum priayi rupanya dibangun di atas asketisme perempuan Jawa.

IV. ASKETISME PEREMPUAN JAWA ABAD XIX – AWAL ABAD XX

Abad XIX bisa disebut sebagai renaisans sastra Jawa sebagaimana pendapat Pigeaud dalam *The Literature of Java* (Pigeaud, 1967: 7–8). Hanya saja, diskursus yang dibangun oleh Pigeaud mengandung polemik karena dianggap sebagai sebuah konstruk kolonial pasca Perang Jawa oleh Nancy Florida (Margana, 2004: 64). Kasunanan dan Mangkunegaran menjadi pusat lahirnya karya sastra Jawa.

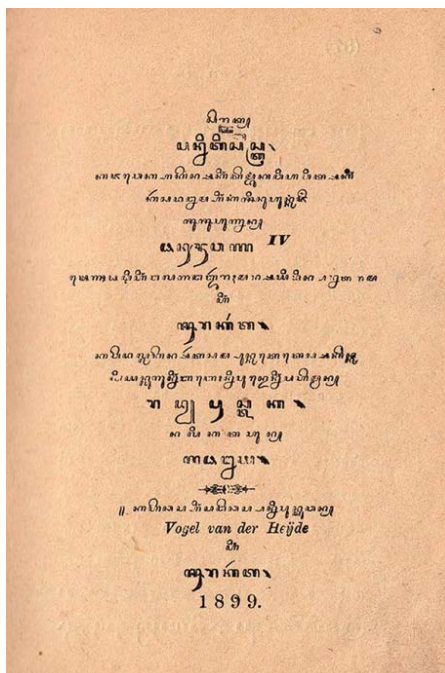
Ricklefs (2008: 272) mengatakan bahwa elite istana fokus untuk mengembangkan karya sastra sebagai pelampiasan dari dominasi politik Belanda. *Serat Centhini* yang disusun oleh Paku Buwana V (1820-1823) kala masih menjadi Pangeran Mahkota diselesaikan pada 1814. Teks *Serat Centhini* mengandung diskursus seksualitas. Kisah-kisah erotis dipaparkan dengan cukup vulgar.

Naskah yang tidak kalah erotisnya adalah *Suluk Lonthang*. Berdasarkan catatan Nancy Florida, *Suluk Lonthang* ditulis oleh Ranggasasmita pada awal abad XIX dengan nomor katalog Keraton Surakarta 502.14 15 Ca SMP 152/19. Naskah ini mengisahkan tentang seorang tokoh agama (*kaum/ modin*) gila bernama Lebe Lonthang yang bersyahwat tinggi (Florida, 1993: 283). Lebe Lonthang pergi ke pasar hingga masjid untuk mengauli perempuan. Nafsu Sang Lonthang semakin bergolak kala para perempuan histris. Kisah-kisah erotis seolah menjadi pelampiasan syahwat priayi Jawa di tengah lemahnya syahwat politik atas Belanda.

Meskipun *Serat Centhini* dan *Suluk Lonthang* merayakan seksualitas patriakhi, ada unsur-unsur teks yang mengandung diskursus asketisme. Menurut Acri, baik *Centhini* maupun *Suluk Lonthang* dipengaruhi oleh Tantra Bhairawa masa pra-Islam yang bersifat asketis (Acri, 2019: 287–288). Artinya, terdapat unsur yang berlawanan dalam kedua naskah tersebut, yaitu unsur profan dan sakral-asketisme dan hedonisme. Kedua unsur seolah saling berlawanan, tetapi saling berkaitan dalam kehidupan mistik orang Jawa.

Florida tidak memandang kedua unsur tersebut sebagai pengaruh mistisisme Jawa belaka. Ia menganggap unsur-unsur profan dan erotis dalam naskah Jawa sebagai politik seksualitas priayi istana (Florida, 1996: 212). Politik seksualitas ditutupi oleh diskursus asketisme dalam *sastra piwulang*. Sastra *piwulang* pada hakikatnya adalah sastra yang mengandung pengajaran moral untuk membentuk manusia Jawa yang ideal. Bagi kaum perempuan, pengajaran moral diperoleh dari *piwulang estri* atau *piwulang putri*. Pengajaran-pengajaran ini ditulis oleh pemangku otoritas tradisional Surakarta atau pun para pujangga Jawa.

Pada 1829, *Serat Panitisastra* (SP) gubahan Paku Buwana IV diterbitkan oleh Paheman Radya Pustaka. Naskah ini populer di abad XIX. Popularitas *SP* dilirik oleh beberapa penerbit. Pada 1871, *Landsdrukkerij* Batavia menerbitkan *SP*. Pada 1873, media Bromartani menerbitkan naskah ini secara berseri. Sebuah percetakan bernama Mardi Moeljo menerbitkan naskah ini di Yogyakarta (Pitoyo, 2004: 156). Percetakan *Vogel van der Heijde* juga menerbitkan naskah ini di Surakarta pada 1899. Naskah ini berisi tentang *piwulang* tatakrama dalam pergaulan di lingkungan kerajaan.



Gambar 5. Sampul depan naskah Serat Panitisastra terbitan Vogel van der Heijde pada 1899. (Sumber: sastra.org)

Gambar 5 merupakan sampul naskah *Serat Panitisastra* yang diterbitkan Vogel van der Heijde pada 1899. Dalam salah satu bagian, terdapat *piwulang* yang berisi tentang keutamaan seorang perempuan sebagai berikut.

*mungguhing èstri ingkang pinilih | dening wong priya wanodya ingkang | agêmu
payudarane | dadi sukaning kakung | yèn ing sastra kang dèn kukuhi | wêrdine sang
pandhita | karana sang wiku | tansah dènnya anggêgulang | wêrdining kang sastra
kang dipun gugoni | ya pituduhing sastra (Pakubuwana IV, 1899, Serat Panitisastra,
Dhandhanggula, bait 34).*

Sepatutnya seorang istri yang dipilih oleh laki-laki adalah perempuan berpayudara besar. Ia menjadi kesukaan laki-laki. Jika dalam sastra dipegang maknanya oleh sang pandhita. Sebab sang pandhita selalu berlatih mengartikan yang ditulis sebagaimana dituturkan oleh sastra.

Petikan syair di atas menunjukkan bahwa perempuan dilihat dari fungsi reproduksinya. Payudara besar disebutkan sebagai kesukaan laki-laki. Payudara selalu menjadi imajinasi seksual laki-laki. Payudara merupakan simbol kesuburan. Dari payudara mengalir air susu kehidupan bagi sang jabang bayi. Artinya, pengarang menganggap bahwa fungsi seksual dan reproduksi perempuan sangat penting dalam kehidupan rumah tangga. Konstruksi perempuan dalam rumah tangga diterangkan dalam petikan naskah di bawah ini.

*wong kang suka-suka sabên ari | iku agêlis anêmu duka | nora wèt suka-sukane | dene
wong èstri iku | sukanipun kalamun lagi | sinanggama ing priya | nuli duka lamun |
anak-anak tan alama | suka malih ngarsa-arsa sihing laki | angulah sinomira.*

Orang yang bersenang-senang setiap hari itu akan memperoleh nestapa yang tidak awet kesenangannya. Sedangkan istri itu kesukaannya jika sedang bersenggama dengan laki-laki. Ia mudah terluka hatinya apabila sudah mempunyai anak. Sebab, ia mengharapkan kasih laki-laki guna merawat kemudaannya (*Serat Panitisastra, Dhandhanggula*, bait 61).

Petikan naskah tersebut mengilustrasikan tentang kesenangan istri untuk disetubuhi. Menurut pengarang, istri mudah marah apabila sudah memiliki anak karena mengharapkan kasih yang lebih banyak dari laki-laki. Dengan kasih laki-laki, perempuan memperoleh kemudaannya kembali. Naskah tersebut menggambarkan perempuan yang selalu bergantung dengan laki-laki. Untuk merawat kecantikan, perempuan seolah-olah harus bergantung pada perhatian sang suami.

Pada bagian yang lain, seorang perempuan dikonstruksi agar selalu setia kepada suami sebagai berikut.

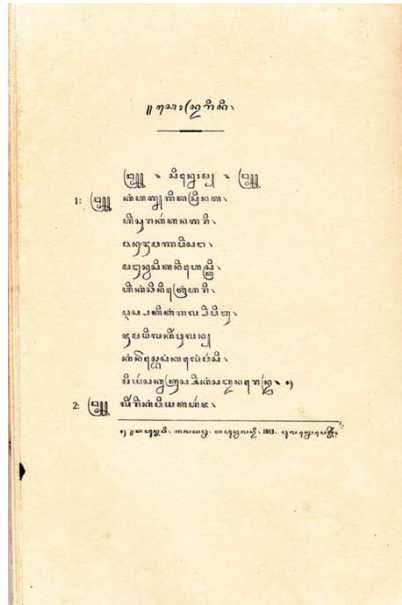
dening paksi kang kinarya luwih | paksi beo bisa amicara | lawan abêcik warnane | yèn èstri kang warna yu | kang kapa tibrata ing laki | dudu wong suduk jiwa | yèn lakine lampus | kapati brata lirira | praptèng pèjah pawèstri tan arsa laki | sasat milu palastra (*Serat Panitisastra, Dhandhanggula*, bait 40).

Apabila burung yang dipilih adalah burung beo yang bisa berbicara, dan berbulu indah. Istri berupa cantik adalah yang sehidup semati pada suami. Tetapi bukan dengan bunuh diri jika suaminya mati. Sehidup semati artinya sampai mati seorang istri tidak menginginkan laki-laki lagi, ibarat ikut mati juga.

Petikan *SP* di atas diinterpretasi bahwa seorang istri mesti berlaku asketis sebagai bentuk kesetiaan dengan suami. Naskah tersebut mengkonstruksi diskursus bahwa istri harus menjaga janji sehidup sematinya. Artinya, perempuan tersebut mesti *laku prihatin* agar tidak tertarik dengan laki-laki lain setelah ditinggal mati oleh suami.

Perempuan yang bisa menjaga kesetiannya kepada suami dianggap sebagai istri yang benar-benar cantik. Namun demikian, naskah tersebut tidak memuat ajaran apabila sang istri yang meninggal terlebih dulu. Selain itu, priayi biasanya memiliki lebih dari seorang istri sah dan beberapa selir. Oleh sebab itu, motivasi tindakan naskah tersebut ialah untuk mengontrol perilaku istri atau perempuan agar taat kepada suami secara patriakhi.

Diskursus asketisme dalam wujud serat piwulang juga terdapat dalam *Serat Candrarini (SC)* yang ditulis masa Paku Buwana IX (1861-1893) pada 1863. Naskah ditulis oleh R.Ng. Ranggawarsita dan ditandai dengan candrasengkala *Miyarsakna trusing kang sabda narendra* atau 1792 A.J (1863 M). Naskah tersebut berisi nasehat Paku Buwana IX kepada perempuan. Berikut ini merupakan petikan naskah *SC*.



Gambar 6. Serat Candrarini yang didigitalisasi Yayasan Sastra Lestari (Sumber: sastra.org).

*liring kang wiyata arja | ujar ugêring pawèstri | kang winayuh dènnya krama | yogya
ngupakarèng dhiri | manjèrni mardi wèni | wèwida gānda rum-arum | umarah ngadu
warna | winor ing naya mēmanis | mangèsthia ing rèh cumondhong ing karsa ||
awit jênênging wanodya | pègat dènnya palakrama | nistha nir kadamnira | wigar
dènira dumadi | sami lan mangun tèki | kang badhar subratanipun | punggêl kasêlan
cipta | marma saguning pawèstri | marsudia widadaning palakrama ||
dèn kadi duk jaman purwa | garwane Sang Pandhusiwi | kang kocap layang wiwaha |
lêlima ayu linuwih | tiga putrining aji | kang kalih atmajèng wiku | pantès dadya tuladha
| èstri kang kanggêp ing krama | winursita dyah lima candraning warna ||
kang sêpuh Wara Sumbadra | saking Madura nagari | atmaja Sri Basudewa | ing warna
ngrêsêpkèn ati | sumèh kang netra lindri | pasaja ing driya tangguh | sêmu kurang
budaya | awijang dèdèg rêspati | kuning wènès labête amung kapama ||
tan pati ngadi busana | mangu kadung yèn lumaris | jatmika arang ngandika | tan rêgu
sêmune manis | ririh tanduking angling | lumuh ing wicara sêndhu | amot mêngku aksama
| tuhune pribadi pinrih | sètyèng priya datan lènggana sakarsa ||(R. Ng. Ranggawarsita,
1863, Serat Candrarini, Sinom, bait 2-6).*

Nampaklah yang diajarkan untuk keselamatan, yaitu ajaran untuk perempuan yang dimadu dalam pernikahannya. Sebaiknya ia menjaga diri, berusaha membersihkan rambut, bersolek sehingga beraroma harum, berniat untuk beradu penampilan, digabungkan dalam kebijaksanaan yang baik, kepada yang mempunyai kehendak.

Sejak diberi nama perempuan, cerai tali pernikahan, memalukan sehingga hilang segala baktinya, menjadi pudar, sama dan bersemedi, yang gagal dalam pertapaannya, patah di antara keinginan, kasih sayang perempuan, benar-benar diwujudkan dalam pernikahan.

Dimulai sejak masa lalu, istri sang putra Pandu yang terkenal dalam Serat Wiwaha, kelimanya yang sangat cantik, tiga putri raja, yang dua adalah putri Brahmana, pantaslah menjadi contoh, istri yang dianggap baik untuk dinikahi, sebagaimana diceritakan kelima putri bak semburat warna.

Yang tertua adalah Wara Sumbadra berasal dari negeri Madura, putri Sri Basudewa yang selalu menarik hati, bermurah senyum kala dipandang, berhati terbuka dan teguh, kurang pandai bersikap, berbadan indah, berwajah kuning bersinar.

Tidak mati saat mempercantik busana, goyah kurang cukup jika berpergian, pendiam, tidak angkuh dengan senyum manis, pelan saat berbicara, sungkan berbicara kasar, suka memaafkan, tetapi berkepribadian pantang menyerah, setia pada laki-laki dengan tidak melawannya.

Petikan syair di atas menggambarkan bahwa perempuan harus siap dimadu (poligini). Perempuan yang dipoligini harus berkepribadian baik. Menurut Sang Raja, perempuan yang bercerai adalah perempuan yang memalukan. Semua *laku* asketisnya akan sia-sia. Kesia-siaan itu disebabkan oleh perempuan yang bercerai dianggap menentang suami. Melawan suami dipersamakan dengan menentang orang tua, agama, dan Tuhan. Oleh sebab itu, istri yang dimadu harus selalu taat terhadap suami agar mencapai kebahagiaan dalam pernikahan.

Contoh istri ideal adalah kelima istri putra Raja Pandu, Arjuna, dalam kisah Mahabharata. Mereka terdiri dari tiga putri ksatria dan dua putri pandhita, yaitu Wara Sumbadra, Manohara, Ulupi, Retna Gandawati dan Wara Srikandi. Mereka memiliki watak terbaik seorang istri yang dipoligini. Misalnya saja watak dan paras Wara Sumbadra sebagai yang tertua di antara para istri lainnya. Wara Sumbadra memiliki paras cantik, wajah cerah, pemalu, senyumannya manis, hatinya sangat lapang, cara bicarannya lembut, dan setia kepada suaminya.

Istri-istri Arjuna yang lain juga memiliki sifat-sifat ideal lainnya. Jika dirangkum, istri ideal berdasarkan kelima sifat istri Arjuna antara lain pandai bersolek, merawat diri, pemaaf, ikhlas, rendah hati, berbakti pada mertua, setia, rela dimadu, dan bisa menjadi teladan. Oleh sebab itu, perempuan Jawa yang ingin menjadi istri ideal harus melatih diri atau *laku asketis* sebagaimana yang dilakukan oleh para istri Arjuna tersebut.

Kriteria perempuan Jawa ideal lainnya disampaikan oleh Mangkunegara IV dalam *Serat Darmawasita* (SD) yang ditulis pada 1878. Dalam SD, Mangkunegara IV menulis bahwa ada delapan perkara yang perlu dilakukan suami dan istri dalam rumah tangga, yaitu *asthagina*.

*panggaotan gêlaring pambudi | warna-warna sakacongahira | nut ing jaman kalakone
| rigên ping kalhipun | dadi pamrih marang pakolih | katri gêmi garapnya | margane
mrih cukup | papat nastiti papriksa | iku dadi margane wêruh ing pasthi | lima wruh
etung ika ||*

waték adoh mring butuh saari | kaping nênem tabêri têtanya | ngundhakkên marang kawruhe | ping pitu nyégah kayun | pêpenginan kang tanpa kardi | tan boros marang arta | sugih watêkipun | ping wolu nêmen ing sêja | watékira sarwa glis ingkang kinapti | yèn bisa kang mangkana ||

(KGPAA Mangkunegara IV, 1878, *Serat Darmawasita, Dhandhanggula*, bait 4-5).

Pertama, pekerjaan sebagai terwujudnya sesuai kemampuan untuk mengikuti arus zaman. Kedua, pandai mengatur agar memperoleh sesuatu. Ketiga, berhati-hati, dan hemat terhadap nafkah yang dimiliki sehingga dapat mencukupi segala kebutuhan hidup. Keempat, berhati-hati dalam bertindak. Kelima, cermat dalam menghitung sehingga tidak hanya memikirkan kebutuhan sehari-hari saja. Keenam, teliti dan rajin bertanya guna menambah pengetahuan. Ketujuh, mencegah keinginan yang tidak penting sehingga kebutuhan keluarga tidak boros dan memiliki keinginan sehingga cepat meraih keinginannya. Andaikata tidak begitu (Hartini, 2013: 145–146).

wong wadon kalamun manut | yêkti rinêmênan nglaki | miturut marganing wêlas | mituhu marganing asih | mantêp marganirèng trêsna | yèn têmên dèn andêl nglaki ||
(*Serat Darmawasita, Kinanthi*, bait 4).

Perempuan apabila taat, nyata disukai laki-laki. Jika menurut akan memperoleh kasih sayang yang menimbulkan rasa cinta. Jika jujur akan dipercayai laki-laki (suami).

waték adoh mring butuh saari | kaping nênem tabêri têtanya | ngundhakkên marang kawruhe | ping pitu nyégah kayun | pêpenginan kang tanpa kardi | tan boros marang arta | sugih watêkipun | ping wolu nêmen ing sêja | watékira sarwa glis ingkang kinapti | yèn bisa kang mangkana ||

wruha sangkan paranipun | pangrumate dèn nastiti | apadene guna kaya | tumanjane dèn patitis | karena bangsaning arta | iku jiwaniirèng lair ||

(*Serat Darmawasita, Kinanthi*, bait 8-9).

Seorang yang menjaga berarti segala milik suami dan badannya sekaligus wajib engkau ketahui bentuk, warna, dan jumlahnya, mana yang dimiliki istri. Ketahuilah asal-usulnya dan rawat dengan teliti. Demikian juga dengan harta kekayaannya, pergunakanlah dengan tepat karena harta ibarat sukma belum nyata (Sujati, 2010: 97).

wulang èstri kang wus palakrami | lamun pinitados | amêngkoni mring bale-wismane | among putra maru sêntanabdi | dèn angati-ati | ing sadurungipun || (*Serat Darmawasita, Mijil*, bait 1).

Ajaran untuk perempuan yang sudah menikah apabila dipercaya mengatur rumah tangganya, merawat anak, para istri, dan segenap abdi harus berhati-hati sebelumnya.

Kutipan-kutipan naskah ini menggambarkan peran penting perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Kedelapan hal yang mesti dilakukan dalam rumah tangga antara lain pandai, trampil, hemat, cermat, teliti, suka bertanya, tidak boros, dan bersungguh-sungguh. Artinya, istri tidak saja merawat suami, tetapi juga mesti bersiasat guna mengelola ekonomi keluarga. Kehidupan hedonis kaum priayi laki-laki perlu diimbangi oleh kecermatan perempuan dalam mengelola ekonomi keluarga. Selain itu, istri juga harus pandai merawat anak, bahkan merawat istri-istri lainnya.

Istri mesti memeriksa watak dan kebiasaan perempuan-perempuan lain yang akan dinikahi suaminya. Bukan hal yang mudah buat seorang perempuan untuk berbagi hati dengan suami. Hati seorang istri mesti ditempa, apalagi ia juga harus melayani istri-istri dari suami lainnya. Istri tentu harus memiliki sikap ikhlas, apalagi jika keinginannya tidak dapat dipenuhi. Kebahagiaan suami adalah kebahagiaan istri. Istri penurut menjadi idaman laki-laki. Semakin menurut, istri semakin disayang dan dicintai suami. Doktrin ini ditanamkan sehingga mempengaruhi kesadaran dan ketidaksadaran perempuan Jawa terutama dalam keluarga priayi Jawa. Doktrin istri ideal terus diproduksi dan reproduksi.

Pada 1882, *Serat Wulang Wanita (SWW)* selesai ditulis. Naskah ini diterbitkan pada masa Paku Buwana IX. Isinya merupakan nasihat seorang raja kepada para perempuan. Berikut merupakan petikan naskah *SWW*.

murwèng sarkara nata sung wangsit | mring sagunging wanita kang samya | winêngku marang priyane | kudu manut sakayun | ngayam-ayam karsaning laki | lèlèjêma mrih rêna | karanane iku | dadi jalaraning trêсна- | ning wong priya yayah guna lawan dhêsthi | pasthine mung elingan ||

aywa linglung lênglêng nora eling | lalu lina lêlabaning lara | badan tumêkèng atine | titi tan mikir wuruk | angrêrusak budi tan wêning | sangsaya mring sarira | ras-arasên nurat | wulanging bapa lan biyang | yêkti pantês tinurut jêr iku dadi | jalaraning tumitah ||

têtêpana tartamtuning èstri | pan pinêtri wêwadining badan | dadi tartip iku rane | tartip tégêse urut | runtut titis wajibing èstri | titis bènêr tégêsnya | nêring driya iku | ywa liya mring lakinira | rah-arahên ywa arda driya dèn manis | ulat wijiling sabda || (Nyai Tumenggung Adisara, 1887, *Serat Wulang Wanita, Dhandhanggula*, bait 1-3).

Turunnya ayat-ayat dari sang raja yang diberi petunjuk kepada seluruh perempuan supaya menghormati suaminya. Perempuan harus taat pada segala keinginan dan kehendak laki-laki sampai puas karena itu menjadi penyebab cinta kepada seorang pria seperti mantra ajaib takdir pertemuan yang akan selalu diingat.

Jangan bingung tergilagila tidak ingat sehingga hilang keberuntungan dan badan menjadi sakit hingga hatinya. Oleh sebab itu, perempuan harus teliti tidak berpikir buruk yang merusak budi dan pikiran. Semakin membuat badan malas meyurat pengajaran yang disampaikan bapak dan ibu yang nyata-nyata pantas diikuti sehingga itu menjadi penyebab perintah.

Patuhilah keniscayaan perempuan, lindungilah ketelanjangan badan, menjadi tertib itu namanya, tertib berartiurut, runtut akurat menjalankan kewajiban istri. Titis berarti benar. Perasaan itu hanya tertuju kepada laki-laki (suami). Berusahalah jangan murka tetap berlaku manis dengan pancaran wajah maupun tutur kata.

Petikan naskah tersebut menggambarkan kebahagiaan perempuan yang hanya bisa diperoleh dari ketaatan kepada suami apapun keinginannya. Istri bisa memperoleh kecintaan suami dengan berperilaku titi, tertib, titis (teliti, tertib, dan akurat/ tepat). Seorang istri mesti teliti dalam mengerjakan urusan rumah tangga. Istri harus tertib atau terstruktur dalam melakukan kewajibannya. Istri pun mesti tepat dalam berpikir sehingga hanya fokus pada keinginan suaminya. Istri juga harus pandai menjaga emosi kepada suami.

Berdasarkan naskah tersebut, perempuan mesti berlaku asketis agar pikiran, hati, dan perasaannya hanya untuk melayani laki-laki yang menjadi suaminya. Perempuan tidak boleh gamang selama berumah tangga. Perempuan wajib menyiapkan sandang dan pangan kesukaan suami. Istri sepantasnya memiliki kreativitas dalam membuat hidangan yang disajikan secara teratur dari pagi, siang, sore, tengah malam, hingga hari kembali pagi.

Tidak lupa, seorang perempuan harus berserah diri kepada yang memberi kehidupan, Sang Hyang Widhi—Tuhan Yang Maha Kuasa. Berserah diri sangat penting dalam olah batin agar dapat mencapai persatuan dengan Yang Maha Kuasa (jumbuhing kawula lan Gusti). *Sumarah* (kepasrahan) kepada Tuhan menghindarkan diri dari perasaan yang dikuasai nafsu (emosi) sehingga semakin kusuk dalam beragama. *Sembah lair* dan *sembah batin* (berdoa secara lahir dan batin) wajib dilakukan agar selamat dunia dan akhirat (*Serat Wulang Wanita*, Kinanthi, bait 1-16). Demikianlah *laku asketis* perempuan Jawa agar menjadi istri ideal menurut Paku Buwana IX.

Tidak selamanya *serat wulang estri* atau pun putri selalu ditulis oleh laki-laki. Pada 1887, muncul naskah *piwulang estri* yang ditulis oleh pujangga *estri* bernama Nyai Tumenggung Adisara. Naskah tersebut disebut dengan *Serat Wulang Putri (SWP)*. Namun demikian, penulis masih dipengaruhi oleh kuasa patriarki. Sang penulis menganggap bahwa pemikiran perempuan hanya seperdelapan dari pemikiran laki-laki sebagai berikut.

dhuh gèr putri putraningsun | nadyan wus kanthi pinasthi | marang Hyang Kang Murbèng Titah | graitaning para putri | sapra asthaning pra putra | tarantananing pamikir || (Nyai Tumenggung Adisara, 1887, *Serat Wulang Putri*, Kinanthi, bait 1).

Wahai putri anakku, memang sudah takdir dari Yang Maha Kuasa bahwa pemikiran perempuan hanya seperdelapan pemikiran para laki-laki.

Pandangan bahwa pemikiran perempuan hanya seperdelapan laki-laki tentu merupakan pandangan yang merendahkan kaum perempuan. Perempuan masih dianggap berada di bawah kaum laki-laki. Oleh sebab itu, perempuan tidak boleh mencela laki-laki sejak dalam hati. Boleh jadi, penulis hanya menyampaikan pemikiran dari yang memiliki otoritas, yaitu Sang Raja.

Naskah *SWP* sangat kental dengan diskursus asketisme perempuan Jawa. Dalam beberapa tembangnya, naskah ini menuntut perempuan agar selalu mengolah rasa sebagai berikut.

*supaya was sipta ayu | yuwanèng manungku manis | ywa ngênès dulu kaanan | lèlakon
dunya puniki | mung kudu sumanggèng karsa | karsa-karsaning Hyang Widhi ||
dadi tyasirèku banjur | jêmbar nora ngijir-ijir | jarijwa angetang-etang | mung dèn
etung budi langip | ngipatkên karsèng Hyang Suksma | suksmanèn ywa age dalih ||
satuhune sira durung | têrang lir Hyang Murbèng Pasthi | marmanggèr putra wanudya
| samya sêdyaa ing ati | tata titining cumadhang | angadhang takdiring Widhi ||* (Serat
Wulang Putri, *Kinanthi*, bait 10-13).

Supaya selalu bermawas diri, tenang sehingga bermeditasi dengan baik. Jangan berduka mencari takdir di dunia ini. Hanya harus berserah diri kepada kehendak Tuhan. Sehingga hatimu lantas terbuka tidak sedikit-sedikit membuat perhitungan hanya untuk menghitung kemelaratan budi sehingga melupakan kehendak Tuhan. Jiwamu jangan sampai terikat kesalahan. Sebenarnya kamu belum memperoleh penerangan dari Tuhan penguasa Takdir. Oleh sebab itu putri anakku, siapkanlah dalam hati, pasanglah kehati-hatian dari kesalahan untuk menanti datangnya takdir Tuhan.

Petikan naskah di atas menggambarkan konstruksi asketisme agar perempuan selalu berolah rasa. Perempuan terutama putri raja harus bisa melatih jiwa, cipta, rasa, dan karsa. Dengan *manembah* kepada Tuhan, jiwa akan merasa tenang sehingga bisa menerima takdir Tuhan. Apabila batin seorang perempuan khususnya putri raja sudah ditempa, ia bisa disebut sebagai perempuan utama—perempuan ideal. Kepasrahan diri menjadi inti dari diskursus asketisme yang dibangun dalam naskah ini.

Kepasrahan diri kepada Tuhan merupakan konstruksi agar perempuan semakin tunduk kepada laki-laki (suami) atau pun penguasa otoritas tradisional. Dengan berlindung di balik diskursus ketaatan kepada agama, perempuan Jawa dikontrol baik tubuh maupun pikirannya. Penentangan terhadap laki-laki adalah sebuah dosa besar yang setara dengan menentang kehendak Tuhan. Oleh sebab itu, beberapa naskah tersebut merupakan bentuk pendisiplinan terhadap perempuan.

Menurut Foucault, pendisiplinan merupakan seperangkat metode untuk mengendalikan operasi-operasi tubuh yang menundukkan kekuatan-kekuatannya secara konstan dan memaksanya masuk dalam hubungan kepatuhan-kegunaan (Foucault, 1995: 137). Artinya, kekuatan-kekuatan yang dimiliki individu akan ditundukkan melalui beragam cara yang konstan sehingga menimbulkan relasi kepatuhan dan daya guna. Dalam konteks ini, perempuan Jawa khususnya kelas ningrat dikonstruksi agar patuh kepada kaum priayi dan penguasa tradisional yang patriarki. Caranya adalah melalui diskursus asketisme dalam naskah *piwulang estri*.

Florida memiliki argumentasi menarik perihal penundukan perempuan dalam serat *piwulang*. Menurutnya, para priayi Jawa sedang berfantasi meraih kemenangan dalam penaklukan perempuan (Florida, 2020: 113–117). Fantasi ini dibangun setelah kelas elit Jawa kalah secara politik dan militer terhadap otoritas kolonial Belanda pada abad XIX. Relasi kekuasaan-penundukan pun dibutuhkan oleh priayi Jawa.

Priayi Jawa mengalami kemerosotan wibawa dan kharisma akibat penetrasi Pemerintah Kolonial Belanda baik dari segi sosial, ekonomi, hukum, dan budaya. Di pedesaan, priayi Jawa tidak berdaya menghadapi penyewa tanah. Penguasa tradisional sekalipun tidak bisa sewenang-wenang dalam menghadapi pemilik modal yang menyewa tanahnya. Jika tidak bisa menang dalam kancah politik, kaum elit istana bisa merayakan kemenangan dalam sastra dan ranjang. Itulah sebabnya gaya hidup kaum priayi maupun penguasa tradisional senantiasa berlaku hedonis dan memiliki banyak selir.

Indoktrinasi penundukan perempuan juga terkait dengan banyaknya selir yang dimiliki penguasa tradisional maupun kaum priayi. Antar istri (*permaisuri/ garwa padmi*) dan selir (*ampeyan*) sering terjadi persaingan, malahan cenderung saling menjatuhkan. Para perempuan tersebut tidak selamanya rela ditundukkan. Mereka melawan dengan tindakan-tindakan ekstrim mulai dari merajuk hingga bunuh diri. Hal ini memicu kecemasan penguasa tradisional sehingga terus memproduksi dan reproduksi sastra *piwulang estri* (Florida, 2020: 119–120).

Namun demikian, diskursus asketisme perempuan Jawa tidak melulu mengandung penundukan. Dalam sebuah naskah, asketisme perempuan Jawa justru dianggap memiliki kekuasaan yang besar. Naskah tersebut ialah *Serat Nitik Bayunan* (SNB). Naskah ini selesai ditulis pada 1911. Naskah ini tersimpan rapi dalam jajaran rak Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta. SNB tercatat dalam katalog *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts of the Radya Pustaka Museum and the Hardjonagaran Library* yang ditulis oleh Nancy K. Florida dengan kode naskah SMP-RP 58 7 (923 Ser s) Reel 16-26/10.

SNB berisi tentang asal usul G.K.Rt Pambayun (R.Aj.G. Andawiyah/ Raden Ayu Sekar Kedhaton). Ia merupakan putri Paku Buwana VII (1830 – 1858) dengan Kanjeng Ratu Kencana. Ia dilahirkan pada 1825. Carey menjulukinya sebagai “sang ratu perawan” (Carey & Houben, 2016: 56). Sebagai seorang putri raja, ia pasti dipersiapkan untuk dijadikan istri seorang priayi. Akan tetapi, sang putri berani jatuh cinta dengan seorang lelaki meskipun mereka tidak dapat bersatu. Putus cinta, ia memutuskan untuk berlaku asketis, yaitu hidup selibat. Ia menolak seluruh lamaran dari kaum priayi, termasuk lamaran Paku Buwana IX. Penolakan ini menunjukkan kuasa dari seorang Sekar Kedhaton.

Peter Carey memiliki pendapat lain. Carey mengatakan bahwa penolakan seorang Sekar Kedhaton terhadap berbagai macam lamaran disebabkan oleh dorongan sang ayah sendiri. Ia ingin menjadi seorang ratu perempuan yang bertahta di Keraton Surakarta setelah ayahnya mangkat pada 1858 (Carey & Houben, 2016: 56). Keinginan tersebut tidak bisa terlaksana karena hanya laki-laki yang bisa dinobatkan sebagai raja dalam kultur patriarki Jawa. Meskipun demikian, tidak ada yang berani mengganggu Sang Sekar Kedhaton. Artinya,

Sekar Kedhaton atau Ratu Pambayun berani melawan dominasi laki-laki sebagaimana dituturkan dalam naskah-naskah *piwulang estri*. Dalam sebuah petikan naskah, kalangan istana sangat menghormatinya sebagai berikut.

miyos wanudya utama | sor rarasing surapsari | sinung jujuluk sang retina | Gusti Jeng Sekaring Puri | ambek ngumala manik | kalokèng jagad linuhung | wah datan narsa krama | sor tapaning pra maharsi | nadyan putri dadya raksaka ning praja || (Serat Nitik Bayunan, 1911, Sinom, bait 4).

Seorang wanita solehah yang rendah hati mempunyai paras cantik seperti bidadari. Putri tersebut bernama Gusti Kangjeng Sekar Kedhaton. Hatinya bagaikan intan berlian, membuat namanya tersohor hingga ke seluruh negeri, tetapi herannya tidak mau menikah, justru sikapnya memilih untuk berguru dengan para maha resi, walaupun seorang putri, tetapi memilih menjadi penunggu keraton.

Pada masa itu, perempuan Jawa dianggap tabu berguru kepada tokoh spiritual. Konstruksi budaya menganggap bahwa sang guru (laki-laki) dapat tergoda dengan murid perempuan (Hardjowirogo, 1984: 21). Agaknya, kedudukan dan kharisma sang putri membuat tabu tidak berlaku. Demikian juga dengan keputusan *wadat* sang putri.

Wadat bagi perempuan tidak umum dalam Islam kecuali dilakukan oleh golongan sufi seperti Rabi'ah Adawiyah. Dalam tradisi Hindu-Buddha, *wadat* memang biasa dilakukan oleh perempuan. Sekar Kedhaton berhasil menasbihkan diri sebagai seorang pelaku spiritual yang terpuja di istana. Realitas ini ditunjukkan dalam petikan *SNB* sebagai berikut.

duk jumenengsri pamaja | ping nawa karsaniraji | kang raka dyah sadu dibya | sinung sebutan netepi | asma wredha putriji | nenggih Jeng Ratu Pambayun | sangsaya kaswarèngrat | kotamèng sang waéladi | lulus dadya pupundhèning Surakarta || (Serat Nitik Bayunan, Sinom, bait 5).

Ketika Paku Buwana IX bertahta, saudara laki-laki yang lebih tua dari putri utama, yang berpengetahuan luas, memberikan sebutan penetapan nama tua sang putri, yaitu Kangjeng Ratu Pambayun. Semakin tegar bermurah hati, keutamaan sang putri menjadikannya sebagai seorang berpengaruh di Surakarta.

Petikan naskah tersebut menggambarkan penghormatan seorang pujangga istana terhadap laku asketis Sang Sekar Kedhaton. Kemurnian hati dan spiritualitas tinggi mempengaruhi persepsi pengarang naskah. Pemberian gelar sebagai Gusti Kangjeng Ratu Pambayun oleh Paku Buwana IX merupakan bukti penghormatan yang tinggi. Penghormatan juga menggambarkan pengakuan pada keberanian sang putri dalam melawan praktik poligini dan penundukan perempuan di lingkungan istana. Artinya, diskursus asketisme memang dimanfaatkan untuk menundukkan perempuan, tetapi perempuan juga memiliki kuasa untuk melawan dengan diskursus yang sama.

Realitas ini paralel dengan pendapat Foucault yang mengatakan, setiap kekuasaan selalu menimbulkan resistensi (Foucault, 1978: 95). Perlawanan bukan berarti secara fisik, tetapi dalam arti kuasa perempuan untuk mempengaruhi keluarga. Meskipun asketisme perempuan Jawa merupakan konstruksi budaya patriarki, tetapi perempuan mampu mengambil jalan negosiasi dalam ruang-ruang kekuasaan. Suami dapat terpengaruh secara emosional terhadap istri, baik disadari maupun tidak, diakui atau tidak oleh suami (Handayani & Novianto, 2004: 202). Oleh sebab itu, perempuan Jawa bisa berkuasa di atas ranjang, rumah tangga, dan ekonomi.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Abad XIX, kondisi sosial dan politik pusat kekuasaan Jawa tidak baik. Pemerintah kolonial mendominasi sektor politik, hukum, dan ekonomi. Penetrasi kolonial terjadi terhadap adat protokoler istana yang sakral. Kedudukan pejabat tinggi kolonial disejajarkan dengan kedudukan penguasa tradisional dalam upacara adat resmi. Pemerintah kolonial juga membuat kebijakan politik yang sedikit demi sedikit mempengaruhi sistem birokrasi tradisional. Misalnya saja kebijakan penarikan pajak dalam sistem sewa tanah di *vorstenlanden* yang menimbulkan dualisme pajak.

Sementara itu, para pemilik modal juga mulai berkuasa atas tanah-tanah *apanage*. Pemerintah kolonial lantas membuat kebijakan reorganisasi agraria. Kebijakan tersebut menghapus tanah-tanah *apanage*. Kebijakan ini mendorong monetisasi dalam sistem ekonomi di Surakarta. Pemilik modal semakin berkuasa sedangkan kaum priayi semakin bergantung pada gaji. Otoritas tradisional pun tidak bisa sekehendak hati dalam menghadapi para penyewa tanah. Kewibawaan priayi benar-benar mengalami kemerosotan.

Hedonisme priayi dan penguasa tradisional seolah menjadi pelampiasan atas kemerosotan wibawa. Mereka mengagungkan kesenangan. Mereka senang berpoligini dan memiliki banyak selir. Di sisi lain, naskah-naskah *piwulang estri* yang mengandung diskursus asketisme perempuan Jawa begitu marak pada abad XIX.

Serat Panitisastra, *Serat Candrarini*, *Serat Darmawasita*, *Serat Wulang Wanita*, dan *Serat Wulang Putri* merupakan beberapa naskah *piwulang* yang mengandung diskursus asketisme perempuan Jawa. Diskursus asketisme perempuan Jawa menuntut perempuan agar berlaku asketis dan tunduk kepada suami. Perempuan yang bisa melakukannya akan didaulat sebagai perempuan Jawa utama atau ideal.

Motivasi tindakan dari konstruksi diskursus asketisme perempuan Jawa adalah meraih kemenangan atas tubuh, hati, dan pikiran perempuan Jawa di balik ketidakberdayaan terhadap kedigdayaan pemerintah kolonial Belanda. Selain itu, diskursus ini juga dibangun untuk menekan para istri dan selir agar tidak melakukan perlawanan. Dalam ketertundukan, perempuan Jawa masih bisa meraih kekuasaan. Perempuan Jawa pandai bernegosiasi sehingga mereka merebut ruang-ruang kekuasaan pada rumah tangga, ekonomi, dan ranjang.

B. Saran

Perempuan Jawa selalu menjadi pembicaraan menarik dalam diskusi artikel-artikel ilmiah. Namun demikian, diskursus asketisme perempuan Jawa merupakan tema yang jarang dikaji secara ilmiah. Sisi asketis seorang perempuan Jawa yang harus selalu menahan segala pergolakan batin jarang diangkat dalam sebuah penelitian historis. Selain itu, narasi spiritualitas perempuan Jawa masih menjadi *subaltern* dalam kajian historis. Oleh sebab itu, penelitian berkenaan dengan spiritualitas atau pun asketisme perempuan Jawa yang menggunakan naskah Jawa sebagai sumber masih perlu dikaji lebih lanjut. Dengan demikian, perempuan Jawa bisa menyuarkan kisah kehidupannya dalam panggung sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Acri, A. (2019). Becoming a Bhairava in 19th-century Java. *Indonesia and the Malay World*, 47(139), 285–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1639925>
- Boomgaard, P. (2001). *Frontiers of Fear: Tigers and People in the Malay World, 1600–1950*. New Haven & London: Yale University Press.
- Bruggen, M. . van, Wassing, R. S., Hering, B. B., Voskuil, R. P. G. A., & Heshusius, C. A. (1998). *Djokja en Solo Beeld van de Vorstenlanden*. Nederland: Asia Maior.
- Carey, P. (2008). *The Power of Prophecy*. Leiden: KITLV Press.
- Carey, P., & Houben, V. (2016). *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Darmarastri, H. A. (2017). Pekerja Anak di Surakarta Masa Kolonial: Dari Pekerja Keluarga Menjadi Pekerja Upah. *Sasdaya*, 2(1), 351–364. Diambil dari <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal/index>
- Davis, A. (2008). Investigating Cultural Producers. In M. Pickering (Ed.), *Research Methods for Cultural Studies* (hal. 53–67). Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- De Locomotief. (1882, Maret 2). De Indische Mail.
- Florida, N. K. (1993). *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume I*. New York: Cornell University.
- Florida, N. K. (1996). Sex Wars: Writing Gender Relations in Nineteenth-Century Java. In L. J. Sears (Ed.), *Fantasizing the Feminine in Indonesia*. Durham & London: Duke University Press.
- Florida, N. K. (2020). *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, santri, dan Pujangga Jawa*. (I. Afifi, Ed.). Piyungan: Buku Langgar.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality*. New York: Pantheon Books.
- Foucault, M. (1995). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: VINTAGE BOOKS.

- Goudriaan, T., & Gupta, S. (1981). *Hindu Tantric and Sakta Literature*. Wiesbaden: Harrassowitz.
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Hardjowirogo, M. (1984). *Manusia Jawa*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Hartini. (2013). *Pengkajian Gender: Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti dalam Sastra Wulang pada Naskah Jawa*. Surakarta: UNS Press.
- Heathwood, C. (2006). Desire satisfactionism and hedonism. *Philosophical Studies*, 128, 539–563. <https://doi.org/10.1007/s11098-004-7817-y>
- Holmqvist, J., Diaz, C., & Peñaloza, L. (2019). Moments of luxury : Hedonic escapism as a luxury experience. *Journal of Business Research*, (November 2018). <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.10.015>
- Javasche Courant. (1835, Oktober 7). Huwelijken.
- Jonveaux, I. (2011). Religion and the Body. In T. Ahlbäck (Ed.), *Religion and the Body* (hal. 186–196). Finland: the Donner Institute for Research in Religious and Cultural History.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- KGPAA Mangkunegara IV. (1878). *Serat Darmawasita*. Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunegaran.
- Ksendzova, M., Iyer, R., Hill, G., Wojcik, S. P., & Howell, R. T. (2015). The portrait of a hedonist : The personality and ethics behind the value and maladaptive pursuit of pleasure. *Personality and Individual Differences*, 79, 68–74. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.01.042>
- Kuntowijoyo. (2003). Lari dari Kenyataan: Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunanan Surakarta, 1900-1915. *Humaniora*, 15(2), 200–211.
- Larson, G. D. (1990). *Masa Menjelang Revolusi: Kraton dan Kehidupan Politik Di Surakarta, 1912-1942*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Margana, S. (2004). *Pujangga Jawa dan Bayang-bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulana, M. I. (2018). Spiritualitas dan Gender: Sufi-Sufi Perempuan. *Living Islam*, 1(2), 359–377.
- Nyai Tumenggung Adisara. (1887). *Serat Wulang Putri*. Surakarta: Yayasan Sastra Lestari.
- Ong, J. (2015). The History of Java. Diambil 2 Agustus 2020, dari <https://www.fostgallery.com>
- Padmo, S. (1998). Reorganisasi Agraria di Surakarta pada 1918 dan Akibatnya terhadap Petani dan Perusahaan Belanda. *Humaniora*, 8, 72–81.
- Pakubuwana IV. (1899). *Sêrat Panitisastra*. Surakarta: Vogel van der Heijde.
- Pigeaud, T. (1967). *The Literature of Java*. The Hague: M. Nijhoff.

- Pitoyo, D. (2004). Ajaran Moral Serat Nitisastra. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 154–177.
- Pranoto, S. W. (2010). *Bandit-bandit Pedesaan: Studi Historis 1850-1942*. Surabaya: Graha Ilmu.
- R. Ng. Ranggawarsita. (1863). *Cāndrarini*. Surakarta: Yayasan Sastra Lestari.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M. C. (1998). *The Seen and Unseen Worlds in Java 1726-1749*. Honolulu: Allen & Unwin and University of Hawai'i Press.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Riyadi. (2013). Modernisasi Kota Surakarta Awal Abad XX. *Jurnal Candi*, 6(2), 1–12.
- sastra.org. (n.d.). Diambil 30 Juli 2020, dari <https://www.sastra.org>
- Serat Nitik Bayunan*. (1911). Surakarta: Museum Radya Pustaka Surakarta.
- Shiraishi, T. (1997). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Grafiti.
- Sitomorang, S. (2018). Asketisme dalam Tradisi Monastik Kristen. *Logos, Jurnal Filsafat Teologi*, 15(2), 79–94.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1882 No. 127 (1882).
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1909 No. 440 (1909).
- Sujati, D. E. (2010). *Serat Darmawasita: Suntingan Teks, Telaah Tema Dan Amanat*". Universitas Diponegoro Semarang.
- Susanto. (2015). *Gaya Hidup, Identitas, dan Eksistensi Masyarakat dan Kebudayaan Surakarta 1871-1940*. Universitas Gadjah Mada. Diambil dari <http://digilib.fib.ugm.ac.id/files/view/80bd7080f37ed8ebb2b1c1562a368289.php>
- Susanto. (2017). Nuansa Kota Kolonial Surakarta Awal Abad XX: Fase Hilangnya Identitas Lokal. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2(1), 4–18. <https://doi.org/doi.org.10.14710/jscl.v2i1.14604>
- Veenhoven, R. (2003). Hedonism and Happiness. *Journal of Happiness Studies*, 4(437–457).
- Wahid, A. (2017). Dualisme Pajak di Jawa: Administrasi Pajak Tanah di Wilayah Vorstenlanden pada Masa Kolonial, 1915–1942. *Lembaran Sejarah*, 12(1), 28–47.
- wereldculturen.nl. (n.d.). Wereld Museum. Diambil 30 Juli 2020, dari collectie.wereldculturen.nl
- Young, S. (2004). *Courtesans and Tantric Consorts: Sexualities in Buddhist Narrative, Iconography and Ritual*. New York & London: Routledge.

